



## **Karya Tari Sang Misionaris : Interpretasi Karya Misi Paulus Tjen On Ngiedi Keuskupan Pangkalpinang**

### ***The Missionaris Dance : Interpretation Of Paul Tjen On Ngie Missionary Works In Pangkalpinang Diocese***

**Rully Rochayati & Dewi Purwaningsari**

Program studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas PGRI Palembang, Indonesia

#### **Abstrak**

Sang Misionaris adalah karya tari yang merupakan interpretasi dari karya misi Paulus Tjen On Ngie di wilayah Keuskupan Pangkalpinang. Tujuan diwujudkan karya tari ini adalah sebagai ungkapan perjalanan beliau dalam mewartakan injil. Tujuan penulisannya sebagai bentuk pertanggungjawaban atas karya tersebut. Selain itu perlunya memberikan pengetahuan tentang latar belakang karya tersebut. Proses penciptaan karya tari ini menggunakan metode penciptaan tari yaitu eksplorasi, improvisasi, pemberian bentuk, dan evaluasi. Tahapan tersebut dipadukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai penguat proses penciptaan karya tari. Terkait dengan metode tersebut juga dilakukan studi pustaka dan perekaman dalam bentuk video ataupun gambar pada saat berproses. Hasil yang dicapai dari proses tersebut adalah karya tari berdurasi 08.40 menit. Bentuk karya tari sangat lengkap terdiri dari judul, gerak tari, jumlah penari, pola lantai, musik iringan tari, properti tari, tata rias dan tata busana, area pentas, tata cahaya. Secara keseluruhan karya tari ini terbentuk dengan konsep matang dan terencana dan lengkap sesuai dengan kebutuhan tari itu sendiri.

**Kata Kunci:** Sang Misionaris; Interpretasi Karya

#### **Abstract**

*The Missionary is a dance work which is an interpretation of the work of Paulus Tjen On Ngie's mission in the Pangkalpinang diocese area. The purpose of realizing this dance work is as an expression of his journey in proclaiming the gospel. The purpose of writing is as a form of accountability for the work. In addition, it is necessary to provide knowledge about the background of the work. The process of creating this dance creation methods, namely exploration, improvisation, giving shape, and evaluation. These stages are combined with observations, interviewer, and documentation to strengthen the process of creating dance work. Related to this method, literature studies and recording in the form of videos or pictures are also carried out during the process is a dance work with a duration of 08.40 minutes. The form of dance work is very complete consisting of title, dance moves, number of dancer, floor patterns, dance accompaniment music, dance properties, make-up, fashion, stage area, lighting. Overall this dance work is formed with a mature and planned concept and is complete according to the needs of the dance itself.*

**Keywords:** *The Missionary; Interpretation of Work*

**How to Cite:** Rochayati, R., & Purwaningsari, D., (2022), Karya Tari Sang Misionaris : Interpretasi Karya Misi Paulus Tjen On Ngie di Keuskupan Pangkalpinang, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(2):92-102

\*E-mail: [rullyrochayati@gmail.com](mailto:rullyrochayati@gmail.com)

ISSN 2550-1305 (Online)



## **PENDAHULUAN**

Seni memiliki pengertian yang cukup luas hingga bila diartikan memiliki makna yang tak terbatas. Mengikuti perkembangan zaman seni kian berkembang pesat mengikuti arus globalisasi yang ada. Mengapresiasi pun dapat dilakukan tidak selalu dengan hadir di tempat untuk menyaksikan pertunjukan, namun di era sekarang dapat dilakukan secara virtual atau daring melalui kanal sosial media yang ada. Melalui perkembangannya yang kian luas maka segala hal informasi didapatkan melalui berbagai sumber dan dapat diakses oleh siapapun tanpa terkecuali. Selain dapat diakses oleh setiap orang sistem yang canggih sekarang dapat juga akses kapan saja dan dimana saja, dan tentunya dapat mempermudah segala aktivitas. Perkembangan dan kemajuan teknologi sekarang ini sangatlah dirasakannya mempersempit perbedaan yang timbul dalam masyarakat, tetapi sebagian orang (oknum) membenarkan tindakan tersebut dengan aksi-aksi yang mengatasnamakan agama (Suleman, 2017). Hal ini dapat menimbulkan perpecahbelahan antar suku, daerah, ras, maupun bangsa.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) (Susanto, 2015). Sudah sepatutnya sebagai generasi bangsa untuk memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam landasan dasar negara. Keberagaman di Indonesia bukan hanya tentang adat istiadatnya di setiap daerah, tetapi tentang agama yang menyebar di seluruh pelosok negeri ini. Agama yang dianut warga Indonesia ada 6 yaitu agama Islam, Budha, Hindu, Protestan, Katholik, dan Konghucu. Perbedaan tersebut tidaklah menjadi pemecahbelah, namun justru hal ini dapat dijadikan sebagai keberagaman yang indah. Perbedaan tersebut justru menjadi penguat rasa toleransi agar dapat saling menghargai satu sama lain. Setiap agama memiliki cara tersendiri dalam agama tersebut memiliki penganut atau pengikut. Agama yang dianut pun memiliki peraturan yang berbeda-beda, namun setiap agama tersebut mengajarkan tentang kebaikan dan tidak ada agama yang mengajarkan tentang kejelekan atau keburukan.

Suatu agama yang berkembang dikalangan masyarakat mempunyai sejarah yang menarik untuk diungkapkan. Cerita yang beredar, berkembang, mempunyai nilai-nilai yang baik, positif, yang selalu dituturkan dari generasi ke generasi. Pergulatan dalam penyebaran nilai-nilai suatu agama melalui banyak cara dan melalui banyak tantangan. Perjuangan yang dilakukan oleh pewarta atau penyampai berita tentang ajaran agama penuh dengan lika liku, mulai dari susahnyanya dalam menyebarkan ajaran tersebut sampai dengan hinaan yang mungkin didapatnya.

Biasanya setiap daerah tertentu disinggahi oleh penyebar agama, sehingga daerah tersebut memiliki tokoh agama yang diyakini bahwa orang tersebut menyebarkan agama di daerah tersebut. Sama halnya seperti salah satu daerah yang ada di Provinsi Bangka Belitung tepatnya di Keuskupan Pangkalpinang, tempat tersebut mempunyai sejarah tentang ada seorang tokoh penyebar agama Katolik yang bernama Paulus Tjen On Ngie.

Pada tahun 1830 beliau singgah di Munthok bersama dengan para kuli kontrakan dari Tiongkok. Meskipun hidup dengan keterbatasan di daerah tersebut beliau tetap menolong kuli tambang di daerah tersebut, dan meminta agar mengajarkan tentang ajaran agama yang dianut yaitu Katholik. Beliau membawa obat-obatan dan mulaiewartakan kitab Injil. Berkat kegigihannya dalamewartakan Injil beliau sangat dikagumi hingga kisah beliau diinterpretasikan dalam sebuah karya seni. Hingga terciptalah karya tari dengan judul *Sang Misionaris* ini.

Hubungan antara seni dan religi amat jelas adanya dari kenyataan pemanfaatan seni dalam agama dari dulu sampai sekarang, seni selalu hadir dalam setiap agama yang pernah ada (Soedarso, 2006 ). Karya tari *Sang Misionaris* adalah wujud kisah seorang

tokoh dalamewartakan injil bernama Paulus Tjen On Ngie, yang kisahnya mewartakan injil sampai pada masa sekarang dikenang dengan baik.

Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Palimanan adalah salah satu hasil penelitian yang menunjukkan bahwa interpretasi dilakukan oleh seniman terhadap makna Tari Topeng Klana berdasarkan interpretasi masyarakatnya. Hasil interpretasi seniman dan masyarakat menunjukkan hal yang bertentangan karena didasarkan pada seniman menginterpretasi berdasarkan makna yang tertuang dalam tarinya, sedangkan masyarakat menginterpretasi berdasarkan faktor ketidaktahuan, penghayatan, referensi yang kurang berdasarkan pengetahuan yang populer, dan seniman itu sendiri, (Martino & Jazuli, 2019).

Interpretasi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Estetika Dalam Pementasan Tari *Rejang Permas* Pada Upacara *Dewa Yajnya* Di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar adalah salah satu hasil penelitian tentang interpretasi pendidikan agama Hindu yang dikaitkan dengan pementasan tari *Rejang Permas*. Adapun hasil interpretasi pendidikan agama Hindu tersebut tertuang dalam pemaknaan terhadap gerak, tata rias dan busana, properti, sesaji atau *banten*. (Putri, Redana, & Artayasa, 2020).

Tari Bhairawapaksa, Interpretasi Sosok Mpu Barang, merupakan salah satu karya tari yang berpijak pada sebuah cerita tentang Mpu Barang yang digambarkan seorang pendeta sakti beraliran *budha* yang dapat *menyupat* arwah-arwah gentayangan dengan cara memakan badan kasarnya hingga habis. Hasil interpretasi yang dilakukan dituangkan dalam bentuk gerak, jumlah penari, tata rias, tata busana, panggung, dan musik iringan tari, (Artha, Sutapa, & Gunarta, 2022).

Ketiga kajian relevan yang digunakan tersebut di atas secara keseluruhan terdapat perbedaan dan persamaannya. Perbedaan dapat dilihat dari bentuk tarinya, makna yang tertuang dari karya tarinya, disisi lain interpretasi dilihat dari hasil penelitian dari Martino dan Jazuli bahwa kedua penulis tersebut lebih melihat hasil interpretasi dari sudut pandang makna simbolik yang tertuang dari sebuah karya. Jika melihat dari bentuk tarinya maka karya tari Bhairawapaksa adalah sebuah karya tari dengan pendekatan dan pola garap kontemporer. Sedangkan karya tari *Rejang Permas* lebih mengarah pada konsep pendidikan agama Hindu. Latar belakang agama yang mencoba dihadirkan dalam kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian Sang Misionaris menjadi perbedaan yang mendasar dalam hasil interpretasinya. Dapat dicontohkan gerakan yang digunakan untuk tari *Rejang Permas* berpijak pada tari ritual yang digunakan oleh masyarakat beragama Hindu, untuk tari Bhairawapaksa lebih pada gerakan hasil interpretasi kekanibalan sang Mpu, sedangkan untuk karya tari Sang Misionaris berpijak pada tiga gerak yaitu gerak dasar tari Melayu, Sikap Doa yang dimiliki atau digunakan umat Katholik, dan gerakan Taichi. Karya tari Sang Misionaris mencoba menginterpretasikan secara lengkap bentuk pertunjukannya tertuang dalam konsep garapan yang terdiri dari Judul karya tari, gerak, penari, tata rias, tata busana, musik iringan tari, pola lantai, area pentas, properti tari, dan tata cahaya.

Berangkat dari penjabaran tersebut, karya ilmiah ini ingin menginterpretasikan misi Paulus Tjen On Ngie, yang dalam penginterpretasian tersebut dibahas mulai dari sumber garapan, sumber gagasan, konsep garapan, judul karya, gerak tari, jumlah penari, pola lantai, musik iringan tari, properti tari, tata rias, tata busana, area pentas, dan tata cahaya (*lighting*). Dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui apa saja yang diinterpretasikan dalam suatu karya tari.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penggarapan karya ini dilakukan di sanggar Sastra Mataya, Sanggar Sastra Mataya merupakan salah satu sanggar seni yang bergerak pada bidang seni tari, musik, teater dan juga rupa. Sanggar ini beralamatkan di Sungai Pinang, Meritai, Kecamatan Rambutan, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, dengan rentang waktu proses penggarapan dari bulan Juni sampai dengan awal bulan Juli 2022. Pengambilan data dokumentasi berupa foto dan video dilakukan pada tanggal 8 Juli 2022 di Gereja Katolik Santo Petrus Palembang. Pertunjukan karya tari ini dilaksanakan di Seminari John Boen Pangkalpinang dibawah Keuskupan Pangkalpinang pada awal September 2022 dan diunggah pada youtube dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=kZY-azfR8ok&t=7s>.

Sebelum menggunakan metode proses penciptaan karya, proses awal yang digunakan adalah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terikat dengan metode kualitatif. Padupadan antara metode penciptaan karya dan metode kualitatif dilakukan agar mendapatkan penguatan dalam proses karya tari. Observasi dilakukan sebelum karya tari terbentuk yaitu dengan mengunjungi beberapa tempat yang terkait dengan kisah pelayanan karya misi dari Paulus Tjen On Ngie. Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang mengetahui sejarah beliau baik dari pemuka agama Katolik, wartawan, dan masyarakat setempat. Data Dokumentasi yaitu berupa data pendukung yang didapat pada saat melakukan observasi, dan wawancara. Data yang ada dalam data observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan, dipilahkan, kemudian dirangkum dalam satu perancangan karya untuk kemudian diproses menggunakan metode penciptaan tari.

Proses penciptaan karya tari ini menggunakan metode penciptaan tari yaitu eksplorasi, improvisasi, pemberian bentuk, dan evaluasi. Eksplorasi merupakan tahap awal dalam memulai melakukan gerak, tahapan eksplorasi ini merupakan tahap penjelajahan atau pencarian gerak (Widyastutieningrum & Dwi, 2014). Tindakan mencari motif atau gerak dengan tujuan menemukan suatu desain gerak yang dapat dikembangkan dan dialurkan sesuai dengan ide gagasannya. Misal dalam karya ini penari diminta untuk melakukan eksplorasi gerak ketika membawa Wiruk dan Rosario, eksplorasi tersebut dilakukan agar antar penari dapat menjaga jarak ketika membawa wiruk dan dapat mencari kenyamanan gerak atau dapat mengkondisikan agar ketika memakai properti Rosario tidak tersangkut dengan penari lain. Improvisasi sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, gerakan tertentu muncul dari gerak-gerak yang sebelumnya pernah dipelajari atau dilakukan (Hadi Y. S., Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok, 2003). Pada bagian Improvisasi yang dilakukan dalam karya tari ini yaitu bergerak dengan bebas pada saat bagian gerak pencarian jati diri, dimana penari dibebaskan untuk bergerak menuju sudut-sudut area pentas.

Pemberian bentuk yaitu proses koreografi yang sudah melalui penyeleksian tari sebelumnya yaitu dengan proses eksplorasi dan improvisasi (Hadi Y. S., 2012), artinya setelah penata tari melalui kedua proses tersebut kini saatnya untuk membentuk motif maupun ragam gerak hingga membentuk satu kesatuan gerak yang dapat disampaikan. Ketika melakukan pembentukan yaitu dengan menggabungkan gerakan yang sudah diperoleh dari hasil eksplorasi dan improvisasi.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui segala kekurangan yang ada dalam sebuah karya tari (Rochayati, Elvandari, & Hera, 2016), evaluasi mencakup evaluasi karya tari itu sendiri, selain itu juga evaluasi dilakukan oleh penata tari kepada penari, evaluasi penata tari dengan penata musik, evaluasi dengan staf produksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Penciptaan Karya Tari Sang Misionaris

**Eksplorasi.** Penjelajahan terhadap gerak-gerak yang digunakan sebagai pijakan harus dilakukan, hal ini untuk menentukan gerakan dasar yang tepat untuk karya tari tersebut. Terlebih lagi gerak yang digunakan bukanlah dari gerak tari yang sudah ada, tetapi gerak yang diambil adalah potongan-potongan motif yang kemudian akan dibentuk kembali menjadi motif-motif yang baru. Kebutuhan akan eksploasi terhadap gerakan ini sangat penting dan wajib dilakukan mengingat dengan dilakukan eksplorasi, koreografer dapat mengetahui bentuk motif dasar tersebut apakah dapat digunakan sebagai motif dasar atau tidak. Selain itu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan tubuh dapat melakukan penjelajahan terhadap gerak-gerak tersebut. Ketika menentukan pijakan gerak dasar yang akan digunakan yaitu dasar gerak tari Melayu, Sikap Berdoa, dan gerak Taichi maka proses eksplorasi tersebut menjadi bagian yang sangat penting. Tiap-tiap gerak yang digunakan berbeda namun harus terikat dalam satu kesatuan yang utuh.

**Improvisasi.** Tahapan yang dilakukan adalah improvisasi awal dan improvisasi terpinin. Tahapan improvisasi awal yang berpijak dari ketiga desain gerak tersebut. Hasil awal yang ditemukan dari improvisasi ini belum dapat dikategorikan sebagai hasil gerak baku, mengingat gerakan yang ada dalam improvisasi merupakan gerakan-gerakan spontan, (Rochayati, Elvandari, & Hera, 2022). Tahapan awal digunakan untuk menggabungkan ketiga gerakan yang digunakan sebagai pijakan. Tahapan awal ini masih memerlukan seleksi atau evaluasi untuk memilahkan antara gerakan yang dapat digunakan dengan gerakan yang tidak dapat digunakan atau gerakan yang masih perlu dioleh kembali. Tahapan selanjutnya adalah improvisasi terpinin. Pada tahapan improvisasi terpinin ini koreografer menggunakan dasar gerak yang sudah ditentukan, atau menggunakan gerak yang ditemukan pada saat melakukan improvisasi awal. Proses improvisasi terpinin ini akan lebih mengarah pada gerakan yang diinginkan dan sesuai konsep karya tarinya.

**Pemberian Bentuk.** Tahap ini sering kali disebut pembentukan, atau komposisi yang merupakan tahapan terakhir dari proses koreografi, (Hadi Y. S., 2016) Membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian dilakukan dengan melihat kembali gerakan yang sudah ditemukan sebagai hasil dari proses improvisasi. Pemberian bentuk ini akan melibatkan seluruh aspek, elemen koreografi tari secara lengkap. Koreografer akan menolak gerakan yang dihasilkan dari proses improvisasi dengan menggunakan pola pengembangan gerak, menetapkan pola pengulangan gerak dan segala sesuatu yang terkait dengan elemen estetis koreografi yaitu ruang, waktu, dan gerak itu sendiri. Selain pola pengembangan dan pola pengulangan tersebut koreografer juga dituntut menerapkan prinsip-prinsip dalam membentuk seni, maka proses pembentukan yang dilakukan diawali dari menentukan gerakan dasar, kemudian diolah kembali dengan memberi sentuhan pola pengembangan gerak dan pola pengulangan. Selanjutnya dilakukan penyusunan tiap -tiap gerak dalam wujud ragam gerak. Tahapan akhir dari pembentukan ini adalah merangkai ragam-ragam gerak sesuai dengan ide gagasan karya tarinya.

**Evaluasi.** Tahapan evaluasi adalah tahapan yang dilakukan oleh seorang koreografer dalam menyusun karya tari. Koreografer melihat kembali karya tari secara utuh kemudian melakukan evaluasi secara menyeluruh, mulai dari rangkaian gerak yang disusun, rangkaian dan tata hubungan antar adegan, kemampuan penari dalam melakukan gerakan berserta teknik geraknya hingga cara penari menginterpertasikan gerakan kedalam rasa yang ingin dicapai dari karya tersebut. Jika secara keseluruhan evaluasi

dilakukan maka koreografer secara tidak sengaja menemukan hal-hal yang barangkali tidak tepat, atau tidak seharusnya digunakan. Untuk itu koreografer akan kembali melakukan revisi atau memperbaiki kekurangan yang ditemukan, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

**Sudi Pustaka.** Sejarah karya Misi Paulus Tjen On Ngie merupakan Rasul Awam dan Perintis Gereja Katolik Keuskupan Pangkalpinang. Pada prasasti yang dibuat oleh Keuskupan Pangkalpinang memberikan keterangan bahwa Paulus Tjen On Ngie lahir di Cungphin, Tiongkok, pada tahun 1795. Beliau merantau ke Malaka dan berkarya sebagai tabib (*sinshe*). Pada tahun 1827 di Penang beliau mengenal Yesus Kristus dan dibaptis dengan nama Katolik Paulus. Pemilihan nama Paulus sebagai nama baptis karena ingin meniru nama Santo Paulus yang semasa hidupnya mewartakan Yesus Kristus kepada orang lain. Pada 5 September 1830 Paulus Tjen On Ngie meninggalkan Penang menuju ke Bangka dan mendarat di Muntok bersama para kuli kontrak dari Tiongkok. Hidup dalam keterbatasan di daerah tambang timah. Pada saat itu sebagai tabib, Paulus Tjen On Ngie keliling Bangka dengan membawa obat-obatan dan mulai mengkabarkan Injil. Pada saat itu belum ada gereja atau pastor, namun beberapa kuli tambang Paulus Tjen On Ngie diminta mengajarkan tentang agama yang dianut yaitu Katholik. Pembaptisan pertama dilakukan di Singapura karena pada saat itu Paulus Tjen On Ngie tidak mengetahui bahwa di Batavia sudah ada Pastor dan Uskup. Paulus Tjen On Ngie melakukan kontak dengan keuskupan Batavia melalui perantara seorang Katolik berkebangsaan Belanda yang secara tidak sengaja bertemu dan singgah di rumahnya.

Tahun 1849 Uskup (Vikaris Apostolik) Batavia, MGR. Vrancken mengutus Pastor Adamus C. Claessens untuk bertemu dengan Paulus Tjen On Njie. Pada tahun itu juga dilakukan pembaptisan 50 orang katekumen yang telah dipersiapkan oleh Paulus Tjen On Ngie. Tahun 1867, Pastor JJ. Lengenhoff sakit keras dan dipulangkan ke Eropa, hal itu membuat Paulus Tjen On Ngie sendirian dan tetap memimpin umat di Sungaiselan, tidak hanya melayani umat yang tersebar di wilayah Bangka, beliau juga mengurus rumah yatim piatu yang pada saat itu ada 20 anak putri, satu asrama anak putra dan satu rumah jompo. Paulus Tjen On Ngie hingga akhir hayatnya tetap menjalankan tugas kerasulannya hingga tutup usia pada 14 September 1871. Satu hari setelah Paulus Tjen On Ngie wafat, Pastor J. De Vries. SJ tiba di Sungaiselan, yang pertama kali dilakukan adalah misa Requiem dan penguburan bagi Rasul Awam, dan Perintis Gereja Katholik Keuskupan Pangkalpinang.

**Interpretasi Karya Tari Sang Misionaris.** Interpretasi merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung yang mana hasilnya disebut dengan tafsiran. Suatu penggambaran informasi yang terwujud dalam kumpulan simbol-simbol yang jelas dan spesifik, [id.m.wikipedia.org, diakses 05/08/2020. 14:21]. Sebuah karya tari merupakan hasil interpretasi dari kehidupan nyata ataupun dari hasil imajinasi seorang koreografer. Hasil interpretasi atau penafsiran tersebut divisualkan dalam bentuk gerakan yang runtut dan jelas sehingga secara utuh mampu memberikan suatu pemahaman kepada penonton atau penikmat karya tersebut tentang suatu konsep yang disampaikan. Pada karya tari *Sang Misionaris* merupakan interpretasi dari suatu kisah nyata yang berlatar belakang sejarah. Proses interpretasi dalam sebuah karya tari diawali dengan membuat rumusan tentang kisah hidup Paulus Tjen On Ngie. Rumusan yang dimaksud adalah dengan memilahkan terlebih dahulu sumber garapan dan sumber gagasan yang nantinya akan digunakan sebagai pijakan untuk menentukan konsep garapan karya.

### **Karya Tari Sang Misionaris**

**Sumber Garapan.** Kata sumber diartikan sebagai tempat keluar (air) atau asal/berasal (Group, 2016), sedangkan garapan atau garap dapat diartikan sebagai

mengerjakan, pembuatan, atau membuat (Group, 2016). Sumber garapan merupakan asal dari pembuatan karya tari tersebut. Awal mula karya tari dibuat dapat dari mengamati lingkungan yang ada, membaca, mendengarkan maupun yang lainnya. (Rochayati, Elvandari, & Hera, 2016) dalam buku Menuju Kelas Koreografi menjabarkan bahwa sumber garapan tari terbagi menjadi beberapa diantaranya sumber garapan tari auditif, kinestetik, idea, dan juga tertulis. Sumber garapan karya tari *Sang Misionaris* lebih dari satu sumber garapan, hal ini bergantung pada sejauh mana imajinasi yang dapat diwujudkan dalam dalam garap karya. Sumber garapan tari *Sang Misionaris* meliputi beberapa rangsangan sebagai sumber gagasannya yaitu rangsangan auditif diartikan sebagai sumber yang diperoleh dari hal-hal yang didengar misalnya saja dari orang bercerita. Sumber gagasan idea yang diartikan bahwa sumber ini berasal dari aspek kehidupan sekitar, karya tari ini telah melalui riset atau penelitian sebelum akhirnya terciptalah karya tari *Sang Misionaris*. Riset yang dilakukan oleh koreografer adalah dengan cara datang dan melihat bagaimana kisah Paulus Tjen On Ngie yang sumbernya diperoleh dari tempat dimana beliau singgah. Sumber garapan idea pada karya tari *Sang Misionaris* dipahami sebagai garapan yang dapat berangkat melalui mimpi, imajinasi atau angan-angan, ataupun gagasan dari pikiran dan hati atau biasa disebut ilham. Koreografer dalam karya ini tentunya melalui proses spiritual yang dekat dengan Sang Misionaris Awam dengan tujuan agar karya tersebut dapat tersampaikan dengan baik, dengan keterlibatan dalam proses garapnya. Selain menggunakan sumber garap auditif dan idea, karya ini juga melibatkan sumber garap tertulis yaitu dengan mendapatkan sumber tentang Paulus Tjen On Ngie dari sumber media elektronik.

**Sumber Gagasan.** Sumber gagasan dalam karya tari *Sang Misionaris* terbagi atas tema cerita dan tema gerak. Sumber gagasan dengan tema cerita merupakan materi atau sumber yang digunakan dalam karya ini yaitu tokoh yang mewartakan Injil, seseorang yang dipercayai memimpin atau menjadi imam dalam umat Katolik. Tema gerak merupakan pemilihan gerak yang dilakukan oleh bagian tubuh tertentu, karya ini tentunya menggunakan seluruh tema gerak dari gerak kaki, gerak tangan, gerak torso, dan juga gerak kepala. Gerak kaki meliputi perpindahan yang dilakukan oleh penari tersebut untuk membentuk desain pola lantai dilakukan dari satu titik ketitik yang lainnya, perpindahan dari penari yang satu ke penari yang lainnya dapat juga berupa lompatan, jongkok, maupun berlari. Gerak tangan dapat berupa gerak membentang, salam, merentang, dan lain sebagainya. Gerak torso gerakan yang semisal dilakukan oleh penari seperti gerak berdiri tegak dan berputar. Gerak kepala merupakan gerakan yang dilakukan oleh salah satu anggota tubuh yaitu kepala, baik dapat berupa kepala menoleh kanan-kiri, berputar maupun menunduk atau mengikuti arah gerak tangan.

**Konsep Garapan Tari *Sang Misionaris*.** Konsep garapan tari merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam pembuatan suatu karya tanpa terkecuali dalam pembuatan karya tari. Konsep pada pengertiannya merupakan suatu rencana, gambaran, ataupun rancangan. Sama halnya konsep garapan tari *Sang Misionaris* merupakan gambaran atau rancangan yang akan dibuat agar karya ini dapat terencana sebagaimana mestinya dan dapat diwujudkan dengan baik. Secara umum konsep garapan tersebut dapat meliputi dari mulai dengan judul karya sampai dengan pada penggunaan *lighting* panggung atau tata pencahayaan.

**Judul Karya.** Judul karya ini berasal dari dua kata yaitu dari kata "*sang*" dan kata "*misionaris*", kata "*sang*" dapat digunakan sebagai nama depan orang dan atau dapat juga diartikan benda yang dianggap hidup atau dimuliakan (Group, Definisi atau arti kata sang berdasarkan KBBI Online, 2016). Sedangkan kata "*misionaris*" dapat diartikan sebagai orang yang melakukan penyebaran warta injil kepada orang lain yang belum mengenal

Kristus atau imam Kristen (Katolik) yang melakukan kegiatan misi (Group, 2016). Kedua kata tersebut merujuk pada gambaran dimana karya ini dapat diartikan sebagai seseorang yang dimuliakan untuk melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal apa itu agama Kristen (Katolik). Warta diartikan sebagai kabar atau berita, seseorang tersebut tentunya memiliki misi-misi tersendiri dalam menyebarkan agamanya dan merupakan imam atau panutan dalam agama tersebut. Seseorang yang dipilih dalam melakukan hal ini tentunya bukanlah sembarang orang, dimana biasanya orang pilihan tersebut memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Tentunya dalam penyebaran warta Injil tersebut tidak semudah yang dibayangkan, akan banyak halangan dan rintangan yang akan dilaluinya.

**Gerak Tari.** Karya tari ini mengambil 3 gerakan dasar yaitu gerakan Melayu pada bagian lompat dan lari pada adegan 1. Sikap berdoa untuk umat Katholik yang diawali dengan sikap memberkati sikap yang senantiasa dilakukan ketika Romo memberkati umatnya. Sikap ini terbentuk dengan kedua tangan diangkat ke atas dan dengan sedikit condong ke arah depan, jarak rentang antara kedua tangan dan tangan kiri simetris kurang lebih 50-75 cm, dan salah satu tangan terangkat disisi yang lain diletakkan di dada, dan tanda Salib dilakukan dengan menyentuhkan jemari tangan pada dahi, dada atau perut, dan kedua bahu atau dada sebelah kiri dan dada sebelah kanan (Rochayati, Putra, & Galih, Tari Satu Padu, 2022). Gerak Taichi diambil untuk mewakili karakter gerak Paulus Tjen On Ngie adalah berasal dari Tiongkok. Penggabungan ketiga karakter gerak ini dilakukan untuk menemukan gerak baru yang sesuai dengan makna karya tarinya

**Jumlah Penari.** Namun Sabda, atau Koda untuk sebutan Lamaholot, menyakini Rera-Wulan (angka 0 langit) dan Tanah-Ekan (angka 0 bumi) dalam membentuk angka 8, sebagai dialektika Langit menghujam Bumi (vertikal). Langit (Matahari) sebagai simbol Laki-Laki dan Bumi (Empat Sungai Surga) sebagai simbol Perempuan. Sinar Matahari meneroboskan cahaya menerjang bumi sampai ke dalam lautan samudera (empat sungai surga). Dialektika langit dengan bumi, sangat berhubungan dengan komposisi awal lingkungan dengan atmosfer bumi. Terbentuklah Sel Hidup jantan (Laki-Laki) dengan betina (Perempuan); Horisontal, cikal bakal kehidupan Fauna dan Flora. Kelak sebagai simbol manusia (Laki-Laki dan Perempuan: Horisontal) pertama yang diciptakan ALLAH sesuai dengan citra-NYA. Teryakini, teramati, terpahami, termengerti, termaklumi semuanya dalam Dialektik-Integrastik-Sinergik hidup dan kehidupan: SALIB, bertaut (cross) Vertikal dengan Horizontal (Tokan, 2012).

Dasar pijakan untuk menentukan jumlah penari dalam karya tari ini mengacu pada tulisan tersebut, yang dikaitkan dengan adegan yang disampaikan. Penari adalah seseorang yang kedudukannya sebagai penyaji dalam sebuah pertunjukan seni tari dan merupakan media penyampai pesan dari karya tari (Purwaningsari & Dhony, 2022). Penari dalam karya tari ini berjumlah 8 orang dengan pembagian 2 laki-laki dan 6 perempuan, namun tidak menutup kemungkinan ditarikan oleh penari putra berjumlah 8. Pembagian penari ini merupakan interpretasi dari sosok Paulus Tjen On Ngie dan satu pengikut sebagai tangan kanannya. Enam penari putri merupakan penari rampak sebagai penguat dari karakter 2 penari lainnya. Keterkaitan dengan tulisan tersebut di atas adalah pijakan karya ini dilandaskan pada kisah perjalanan Paulus Tjen On Ngie dalam karya misi ke pulau Bangka dengan latar belakang kehidupan seorang Katholik yang mana dalam kehidupan beragama Katholik mempunyai simbol khusus yaitu Salib.

**Pola Lantai.** Pola lantai yang digunakan dalam karya tari ini terdapat 25 perubahan formasi penari. Pola lantai yang dipahami sebagai desain lantai memberikan warna yang menjadikan karya tari lebih atraktif, menarik, dan mendukung kebutuhan karya tari itu sendiri. Secara garis besar 25 perubahan formasi tersebut terdiri dari vertikal, diagonal



kanan, diagonal kiri, huruf V, bertikal 3-2-3, segi enam, jajaran genjang sudut kiri depan—sudut kanan belakang, jajaran genjang—diagonal kanan belakang, segitiga, formasi pecah dimana para penari menentukan arah dan pola lantainya sendiri-sendiri. Pada formasi pecah penari ini terdapat 9 perpindahan formasi penari, dan pada formasi ke-10 dalam bentuk formasi segitiga.

**Musik Iringan Tari.** Sesuai dengan latar belakang karya tari musik iringan tari yang digunakan terdiri dari penggabungan beberapa musik yaitu musik etnis China diwakilkan dengan suara genta, seruling, musik gerejawi (*Gregorion*) salah satunya diwakilkan dengan kalimat yang tertuang pada Doa Bapa Kami, dan musik tradisi Bangka yang diwakili dengan menghadirkan kendang Melayu. Secara keseluruhan musik iringan tari ini memberikan penegasan pada suasana religius, agung, dan khusyuk, walaupun sesekali dibagian tengah menghadirkan musik dengan warna yang berbeda untuk menegaskan klimaks dari karya tersebut.

**Properti Tari.** Properti tari yang digunakan adalah turibulun atau disebut dengan pendupaan atau wiruk merupakan sebuah alat untuk mendupai yang terbuat dari logam dan digantung dengan rantai (<https://id.wikipedia.org/wiki/Turibulum> diakses pada tanggal 10/07/2022). Wiruk dalam karya tari ini mempunyai fungsi yang sama yaitu alat untuk mendupai, yang membedakan adalah prosesi mendupai dilakukan pada awal tarian selain untuk membangun kekhusyukan penari, menyiapkan ruang tari agar lebih kondusif. Selain itu juga terdapat kain putih dengan ukuran 1m x 1,5m sebagai simbol pelayaran perjalanan Paulus Tjen On Ngie. Rosario adalah alat untuk berdoa bagi umat Katholik, dalam karya tari ini Rosario digunakan untuk memberikan penegasan bahwa karya tari ini diciptakan dan dipersembahkan untuk mengenang Paulus Tjen On Ngie sebagai Rasul Awam dan seorang Katholik.

**Tata Rias.** Keserasian wajah seorang penari dengan memakai rias atau *make up*, dan tubuh penari dengan menggunakan busana serta berbagai kelengkapan hiasannya secara artistik-estetik akan menunjukkan identitas dari tarian itu (Hadi Y. S., 2018 ). Tata rias yang digunakan selain sebagai penegas garis-garis wajah, juga sebagai penguat karakter yang ingin dihadirkan. Tata rias yang digunakan menggunakan standar *make up* namun warna yang digunakan cenderung coklat mulai dari pemulas warna, pemulas bibir untuk penari putra, sedangkan untuk penari putri ditambahkan emas untuk bagian pemulas warna, dan warna merah muda dibagian pipi.

**Tata Busana.** Busana yang digunakan terdiri dari celana panjang, baju lengan panjang dengan gaya China, ikat pinggang. Pentaan busana dibuat sederhana sebagai interpretasi pada masa itu yaitu baju yang digunakan oleh Paulus Tjen On Ngie. Baik penari putra maupun putri menggunakan bentuk baju yang sama dan tidak ada perbedaan, hanya untuk bagian kepala putri rambut dirapikan dengan cara dikepang lalu diikat dengan pita emas, sedangkan untuk penari putra tidak menggunakan hiasan kepala, rambut hanya dirapikan saja. Bahan dasar baju yang digunakan adalah kain kanvas. Kain kanvas yang digunakan cenderung natural dan terlihat lebih pas jika dipadu padankan dengan warna emas sebagai penguat.



Gambar 1. Tata Busana Tari *Sang Misionaris*.  
(Sumber: Atmi Juliha, Juli 2022)

**Area Pentas.** Area pentas yang digunakan area lapangan, namun dikondisikan seperti prosenium, yaitu menggunakan satu arah saja dalam pertunjukannya. Hal ini disesuaikan dengan pada saat awal karya tari ini dibuat fokus pada satu arah saja. Namun sangat dimungkinkan jika menggunakan area pentas selain prosenium atau lapangan, karena pada proses penataan karya tari ini walaupun dibuat satu arah namun dalam gerakan tari terikat pada dimensi yang terbentuk dari tubuh penari itu sendiri.

**Tata Cahaya (Lighting).** Penggunaan pencahayaan dalam sebuah karya tari tidak hanya sebagai penerangan saja tetapi juga penyinaran, yaitu suatu upaya distribusi cahaya secara teratur (sistematis) yang memperhitungkan tata letak dan tata warna yang dimensional, serta memberikan fokus pada objek yang terpilih saja, tidak semua objek ditonjolkan secara bersamaan (Martono, 2010). Proses penggarapan karya tari ini awalnya menggunakan tata cahaya general atau pencahayaan alami yaitu dari cahaya matahari. Namun jika pertunjukan dilakukan malam hari maka dapat menggunakan tata cahaya yang mendukung dari karya tersebut. Pencahayaan digunakan sebagai penguat adegan yang ingin dimunculkan selain menggunakan *general illumination* dapat juga digunakan *specific illumination* atau pencahayaan khusus.

## **SIMPULAN**

Karya tari *Sang Misionaris* merupakan karya yang menceritakan tentang perjalanan seorang penyebar agama Katholik yang bernama Paulus Tjen On Ngie. Latar belakang penciptaan karya tari ini adalah untuk mengenang kisah perjalanan sang misionaris dalamewartakan injil di wilayah Bangka tepatnya di wilayah Keuskupan Pangkalpinang. Karya tari berdurasi 08.41 menit ini memberikan nuansa yang berbeda. Berlatarbelakang kehidupan seorang misionaris awam datang bersama kuli Tionghua datang ke Bangka. Perjalanan karya misi yang diangkat sebagai sebuah karya tari ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan apresiasi bagi masyarakat dibawah naungan Keuskupan Pangkalpinang bahwa kisah Paulus Tjen On Ngie dapat memberikan inspirasi dalam karya misi selanjutnya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih dihaturkan kepada Tuhan yang Maha Esa pencipta alam semesta beserta isinya. Kepada Keuskupan Pangkalpinang, Seminari Mario John Boen, yang telah memberikan fasilitas atas terbentuknya karya tari berikut penulisannya. Gereja Katolik Santo Petrus Palembang yang berkenan memberikan tempat untuk proses perekaman pembuatan video karya tari. Sang Misionaris Awam Paulus Tjen On Ngie yang setiap langkah proses ini selalu hadir menyertai dan terlibat menggerakkan intuisi koreografer, baik dalam menyusun konsep garapan hingga karya tari secara utuh. Kepada penata musik iringan yang telah menciptakan iringan tari yang indah, kepada para penari yang meluangkan waktu untuk berlatih dengan keras, rasa toleransi yang sangat tinggi hingga dalam perbedaan keyakinan yang dimiliki mampu menghadirkan karya tari ini dengan luar biasa, maupun pihak-pihak yang telah terlibat didalamnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu kebaikan serta partisipasinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artha, K. K., Sutapa, I. K., & Gunarta, I. W. (2022). Tari Bhairawapaksa, Interpretasi Sosok Mpu Barang. *Jurnal IGEL*, 7-14.
- Group, M. R. (2016). *Definisi atau arti kata garapan berdasarkan KBBI Online*. Retrieved 1 Agustus Senin, 2022 Pukul 22.27 WIB, from Typoonline: <https://typoonline.com/kbbi/garapan>
- Group, M. R. (2016). *Definisi atau arti kata misionaris berdasarkan KBBI Online*. Retrieved 26 Juli Selasa, 2022 Pukul 21.45 WIB, from Typoonline: <https://typoonline.com/kbbi/misionaris>
- Group, M. R. (2016). *Definisi atau arti kata sang berdasarkan KBBI Online*. Retrieved 26 Juli Selasa, 2022 Pukul 21.35 WIB, from Typoonline: <https://typoonline.com/kbbi/sang>
- Group, M. R. (2016). *Definisi atau arti kata sumber berdasarkan KBBI Online*. Retrieved 1 Agustus Senin, 2022 Pukul 22.25 WIB, from Typoonline: <https://typoonline.com/kbbi/sumber>
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. S. (2016). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. S. (2018). *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media dan bekerjasama dengan rintisan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Martino, T., & Jazuli, M. (2019). Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Klana Cirebon gaya Palimanan. *Jurnal Seni Tari*, 161-175.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Purwaningsari, D., & Dhony, N. N. (2022). Aspek Penari Dalam Koreografi Kelompok Tari Kipas Chandani Di Sanggar Sastra Mataya. *Jurnal Geter Unesa*, 25.
- Putri, I. G., Redana, M., & Artayasa, I. W. (2020). Interpretasi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Estetika Dalam Pementasan Tari Rejang Permas Pada Upacara Dewa Yajnya Di Pura Samuan Tiga Desa Pakraman Bedulu Kecamatan Blahbatu Kabupaten Gianyar. *Upadhyaya*, 48-55.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi*. Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2022). Penataan Karya Trai kipas Chandani Sebagai Materi Kreasi Baru Di universitas PGRI Palembang. *Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences [JEHSS]*, 2162-2171.
- Rochayati, R., Putra, R. E., & Galih, T. (2022). *Tari Satu Padu*. Yogyakarta: Penerbit Sapu Lidi.
- Soedarso. (2006). *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 55.
- Susanto, H. (2015). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya Dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unlam). *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 39.
- Tokan, C. B. (2012, November 30). *Kompasiana*. Retrieved Juli 10, 2022, from <https://www.kompasiana.com/pinorokan/551a138aa33311ba1eb65930/misteri-keilahian-makna-angka-0-dan-8-mengungkap-awal-mula-alpha-omega-lokasi-surga-akhir-zaman>
- Widaryanto, F. (2004). *Kritik Tari Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kiler.
- Widyastutieningrum, S. R., & Dwi, W. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

<https://www.youtube.com/watch?v=kZY-azfR8ok&t=7s>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Turibulum>